

FRASA PREPOSISIONAL DALAM BUKU KUMPULAN CERITA ANAK *AIKA, MAAFKAN AKU!*

PREPOSITIONAL PHRASE IN COLLECTION BOOK OF CHILD STORY AIKA, MAAFKAN AKU!

Kinanti Febriandini Darintis¹, Zamzani²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹kinantifebriandini@gmail.comXXX, ²zamzani@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk preposisi, pola frasa preposisional, dan hubungan makna frasa preposisional yang ditandai oleh preposisi pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca-simak dengan teknik tandai dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih (distribusional) dengan teknik bagi unsur langsung. Hasil penelitian ini ada tiga. Pertama, ada tiga bentuk preposisi, yaitu preposisi tunggal bentuk dasar, bentuk turunan, dan preposisi gabungan berdampingan. Kedua, ada delapan pola frasa preposisional, yaitu (1) preposisi tunggal bentuk dasar + nomina, (2) preposisi tunggal bentuk dasar + pronomina, (3) preposisi tunggal bentuk dasar + demonstrativa, (4) preposisi tunggal bentuk dasar + frasa nominal, (5) preposisi tunggal bentuk dasar + frasa pronominal, (6) preposisi tunggal bentuk dasar + frasa demonstrativa, (7) preposisi tunggal bentuk turunan + nomina, (8) preposisi tunggal bentuk turunan + frasa nominal, dan (9) preposisi gabungan berdampingan + frasa nominal. Ketiga, ada penanda dua belas hubungan makna, yaitu penanda hubungan makna tempat, waktu, tujuan, alat, cara, peserta, perihal, pelaku, asal, perbandingan, kemiripan, dan sumber.

Kata Kunci: frasa preposisional, bentuk preposisi, pola frasa, penanda hubungan makna

ABSTRACT

This reseach purpose to describe the form of prepositions, the prepositional phrase patterns, and the relationship of the meaning of prepositional phrase is marked by prepositions in collection book of child story Aika, Maafkan Aku!. The collecting data methode used in this research is reading and listening with mark and record technique. The method of analysis data used in this research is distributional method with direct element distribution technique. There are three result of this research. First, there are three form of preposition, that is basic form of single preposition, derivative form of single preposition, and adjoining form of combined preposition. Second, there are nine prepositional phrase patterns, that is basic form of single preposition + noun, basic form of single preposition + pronoun, basic form of single preposition + demonstrative, basic form of single preposition + noun phrase, basic form of single preposition + pronoun phrase, basic form of single preposition + demonstrative phrase, derivative form of single preposition + noun, derivative form of single preposition + noun phrase, and adjoining form of combined preposition + noun phrase. Third, there are marker of twelve mening relationship of prepositional phrase, that is meaning relationship of place, time, purpose, tools, way, participant, subject matter, agent, origin, comparison, similarity, and source.

Keywords: *prepositional phrase, form of preposition, phrase pattern, marker of meaning relationship*

PENDAHULUAN

Buku cerita anak-anak adalah salah satu bahan bacaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi anak-anak. Salah satu contoh buku cerita anak adalah *Aika, Maafkan Aku!* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta pada tahun 2015. Buku cerita anak tersebut berisi sepuluh naskah nominee lomba penulisan cerita anak yang ditulis oleh guru PAUD/TK se-DIY pada tahun yang sama. Buku cerita anak ini diharapkan menjadi salah satu media pendidikan dan meningkatkan tradisi literasi khususnya bagi anak. Sebagai salah satu buku bacaan yang sasaran pembacanya adalah anak-anak, kandungan dan bahasa yang digunakan harus memperhatikan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh anak.

Sebagai bahan bacaan, buku cerita anak berisi wacana-wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berhubungan. Dalam linguistik, kalimat-kalimat tersebut dapat dianalisis berdasarkan beberapa subdisiplin yang dimilikinya, salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari kaidah-kaidah dan struktur bahasa pada tataran frasa, klausa, dan kalimat (Soeparno, 2013: 29).

Objek kajian sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Suhardi, 2013: 33). Sebagai objek kajian terkecil dalam sintaksis, frasa merupakan satuan gramatik pembentuk konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak predikatif (Suhardi, 2013: 34; Ramlan, 2005: 138; Kridalaksana, 2011: 66). Sebagai satuan gramatik pembentuk frasa, kata dalam Bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori utama diisi oleh kata berkategori nomina, verba, adjektiva, dan adverbial (Alwi, 2003: 36), sedangkan kategori kata tugas diisi oleh preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel penegas (Alwi, 2003: 288).

Berdasarkan distribusi antar unsur dalam sebuah frasa, frasa dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau seluruh unsur pembentuknya, sedangkan frasa eksosentris tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsur-unsur pembentuknya (Ramlan, 2005: 142). Frasa endosentris memiliki tiga subkelompok, yaitu endosentris atributif, koordinatif, dan apositif, sedangkan frasa eksosentris memiliki dua subkelompok, yaitu eksosentris direktif dan nondirektif (Kridalaksana, 1988: 81, Baehaqie, 2014: 36-39).

Unsur-unsur pembentuk frasa endosentris disebut dengan pusat (koordinatif), pusat dan atribut (atributif), atau pusat dan aposisi (apositif) (Ramlan, 2005: 142-144). Unsur-unsur pembentuk frasa eksosentris disebut dengan perangkai dan poros (Baehaqie, 2014: 40; Kridalaksana, 1988: 81). Frasa eksosentris direktif adalah frasa eksosentris berperangkai preposisi sehingga disebut juga sebagai frasa preposisional.

Preposisi sebagai perangkai frasa preposisional atau frasa eksosentris direktif memiliki jumlah yang terbatas. Tidak sebanyak kata berkategori nomina, verba, atau kata pada kategori utama lainnya, menurut Chaer (1998: 154-173), preposisi dalam Bahasa Indonesia berjumlah 24 kata. Preposisi tersebut memiliki dua bentuk, yaitu preposisi tunggal dan gabungan. Preposisi tunggal yang terdiri atas satu kata dasar disebut dengan preposisi tunggal bentuk dasar, sedangkan preposisi tunggal yang terdiri atas satu kata berafiks disebut dengan preposisi tunggal bentuk turunan (Alwi, 2003: 288). Preposisi gabungan terdiri atas dua preposisi yang digunakan bersama-sama dalam sebuah frasa. Preposisi gabungan berdampingan terdiri atas dua preposisi yang digunakan secara berurutan, sedangkan preposisi gabungan berkorelasi terdiri atas dua preposisi yang digunakan bersama tetapi dipisahkan oleh kata atau frasa lain (Alwi, 2003: 290-291).

Frasa eksosentris direktif atau frasa preposisional terdiri atas unsur perangkai dan poros. Perangkai frasa preposisional adalah preposisi, sedangkan porosnya adalah kata atau frasa dengan kategori tertentu (Ramlan, 2005: 163). Menurut Alwi (2003: 288), poros frasa preposisional adalah kata atau frasa berkategori nomina, adjektiva, atau adverbial. Menurut Muslich (2010: 108), poros frasa preposisional berkategori nomina, adjektiva, atau verba. Umumnya, kata atau frasa pengisi poros frasa preposisional berkategori nomina (Chaer, 2015: 149). Oleh karena itu, frasa preposisional umumnya memiliki pola preposisi + nomina atau preposisi + frasa nominal.

Menurut Effendi dan Aritonang (1993: 111-114), frasa preposisional dalam Bahasa Indonesia dapat menunjukkan empat pola, yaitu preposisi + kata (frasa) nomina atau klasifikasinya, preposisi + kata (frasa) adjektiva, preposisi + kata (frasa) verba, dan preposisi + pronomina persona. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, porof frasa preposisional menurut Effendi dan Aritonang dapat diisi oleh kata atau frasa berkategori nomian/klasifikasinya, adjektiva, verba, atau pronomina persona.

Berbeda dengan Effendi dan Aritonang, Kridalaksana (1988, 82-84) berpendapat bahwa frasa preposisional dapat dibentuk dengan sembilan pola menggunakan metode analisis rangkaian unsur. Kesembilan pola tersebut, yaitu (1) preposisi dasar + kata, (2) preposisi dasar + preposisi dasar + kata/frasa, (3) preposisi dasar + nomina lokatif + nomina / frasa nomina / pronomina / frasa pronomina / demonstrative, (4) Preposisi deverbial + kata/frasa, (5) Preposisi denominal + kata/frasa, (6) Preposisi deverbial + preposisi dasar + nomina / frasa nomina / pronomina / frasa pronomina / demonstrative, (7) Adjektiva ± adverbial ± preposisi + nomina, (8) Adverbial ± adjektiva ± preposisi + lokasi, dan (9) Preposisi + nomina / pronomina + preposisi + nomina / pronomina.

Metode analisis rangkaian unsur yang digunakan untuk menentukan pola frasa preposisional dirasa kurang karena frasa preposisional merupakan salah satu objek kajian sintaksis. Sebagai objek kajian sintaksis, pola frasa preposisional dapat dianalisis menggunakan metode analisis unsur langsung sehingga pola yang dikemukakan oleh Kridalaksana sebelumnya dapat disesuaikan menjadi pola berikut ini. (1) preposisi dasar + kata/frasa memiliki dua subpola, yaitu (a) preposisi dasar + nomina dan (b) preposisi dasar + FN lokatif / FN / pronomina/frasa pronomina / demonstrativa. (2) preposisi daverbal + kata / frasa. (3) preposisi denominal + kata / frasa. (4) preposisi majemuk berdampingan + kata / frasa dengan kategori sintaksis poros berupa nomina / FN / pronomina / frasa pronomina / demonstrativa. (5) preposisi majemuk berkorelasi + nomina / pronomina. Dari pola yang dikemukakan oleh Kridalaksana tersebut dapat disimpulkan bahwa poros frasa preposisional dapat diisi oleh kata atau frasa berkategori nomina, frasa nominal, pronomina, frasa pronominal, atau demonstrativa.

Frasa preposisional dapat dibentuk dengan mengikuti beberapa pola. Begitu juga hubungan makna frasa preposisional yang ditandai oleh preposisi yang digunakan. Meskipun jumlahnya terbatas, preposisi sebagai perangkai frasa preposisional digunakan sebagai penanda hubungan makna frasa preposisional (Alwi, 2003: 295; Ramlan, 2005: 163). Satu preposisi yang sama dapat menandai beberapa hubungan makna yang berbeda.

Menurut Alwi (2003: 295-296), preposisi dapat menandai delapan hubungan makna, yaitu hubungan makna tempat, peruntukkan, sebab, kesertaan atau cara, pelaku, waktu, peristiwa, dan milik. Menurut Muslich (2010, 108-110), preposisi pada frasa preposisional dapat menandai hubungan makna arah, asal, milik, waktu, bentang lokasi, bentuk, kemiripan, peserta, cara, pelaku, pengecualian, sebab, perbandingan, peristiwa, peruntukkan, ruang lingkup geografis, sumber, tempat, dan tujuan. Menurut Chaer (1998: 154-173; 2015: 108-118), preposisi dapat menjadi penanda hubungan makna tempat, waktu, asal bahan, tujuan, arah sasaran, pelaku, alat, cara, sumber rujukan, perihal, peserta, perbandingan, dan batas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, frasa preposisional merupakan salah satu frasa dalam Bahasa Indonesia. Sebagai bahan bacaan bagi anak, kalimat-kalimat dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* diasumsikan mengandung frasa preposisional. Frasa preposisional dipilih karena peneliti tertarik dengan preposisi yang jumlahnya terbatas, tetapi dapat menjadi penanda hubungan makna yang beragam tergantung pada kata atau frasa yang mengikutinya. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana penulis cerita anak dalam buku tersebut menyajikan frasa preposisional sehingga makna dan informasi yang ingin disampaikan kepada anak dapat tersampaikan dengan baik.

Ada tiga permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan pertama, apa saja bentuk preposisi yang digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*? Permasalahan kedua, bagaimana pola frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*? Permasalahan ketiga, penanda hubungan makna apa saja yang ditemukan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*? Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk preposisi yang digunakan pada frasa preposisional, mendeskripsikan pola frasa preposisional, dan mendeskripsikan penanda hubungan makna yang ditemukan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, manfaat penelitian ini adalah mengetahui bentuk preposisi yang digunakan pada frasa preposisional, mengetahui pola frasa preposisional, dan mengetahui penanda hubungan makna yang ditemukan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan frasa preposisional, yaitu bentuk preposisi yang digunakan, pola frasa preposisional, dan hubungan makna frasa preposisional sebagai salah satu satuan bahasa pembentuk kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan adalah kumpulan teks cerita anak dalam sebuah buku. Temuan-temuan mengenai frasa preposisional dalam teks cerita anak tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat secara sistematis, faktual, dan akurat.

Subjek penelitian ini adalah semua penggunaan frasa preposisional yang terdapat dalam kalimat pada buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*. Objek penelitian ini adalah frasa preposisional dengan fokus penelitian, yaitu bentuk preposisi pada frasa preposisional, pola frasa preposisional, dan hubungan makna frasa preposisional. Buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* yang menjadi lokasi data penelitian terdiri atas sepuluh naskah cerita anak dengan total halaman sebanyak 53 halaman. Dengan mempertimbangkan banyaknya data yang dapat ditemukan dalam ke-53 halaman tersebut, penelitian ini tidak menggunakan penyampelan data. Penyampelan tidak digunakan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat maksimal dan sedetail mungkin.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca-simak dengan teknik lanjutan berupa tandai dan catat. Menurut Mahsun (2005: 92) dan Muhammad (2011: 207), teknik simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan atau tulisan. Akan tetapi, simak (menyimak) menurut KBBI terbatas pada proses mendengarkan saja. Oleh karena itu, metode baca-simak digunakan dengan asumsi selama peneliti membaca kalimat-kalimat dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, peneliti juga menyimak apa yang sudah ia baca.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), seperangkat pengetahuan mengenai frasa preposisional, dan kartu data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih (*distributional*) dengan

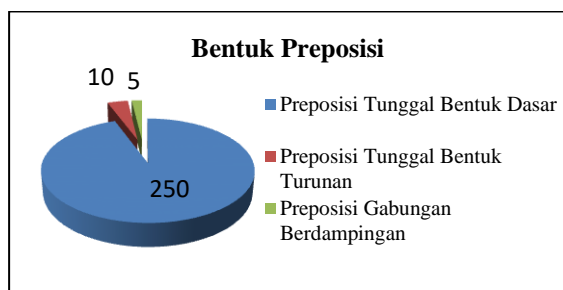
teknik dasar analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung. Metode dan teknik tersebut dipilih karena frasa preposisional yang menjadi objek penelitian hanya memiliki makna gramatikal. Teknik bagi unsur langsung dilakukan dengan cara membagi unsur pembentuk frasa preposisional menjadi perangkai dan poros. Teknik lesap digunakan sebagai teknik lanjutan untuk membuktikan kebenaran penentuan frasa preposisional pada sebuah kalimat dengan melepaskan salah satu unsur pembentuknya.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan keabsahan data ada tiga, yaitu ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, dan triangulasi teori (Moleong, 2008: 329-334). Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang naskah cerita anak dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* sehingga diperoleh frasa yang paling sesuai untuk dijadikan data penelitian. Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan berdiskusi secara langsung maupun berdiskusi secara online melalui *whatsapp*. Teknik triangulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan teori yang berkaitan dengan preposisi dan frasa preposisional, baik dalam buku tata bahasa baku maupun laporan hasil penelitian terdahulu sebagai pembandingan data penelitian yang sudah ditemukan. Ketiga teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih valid dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

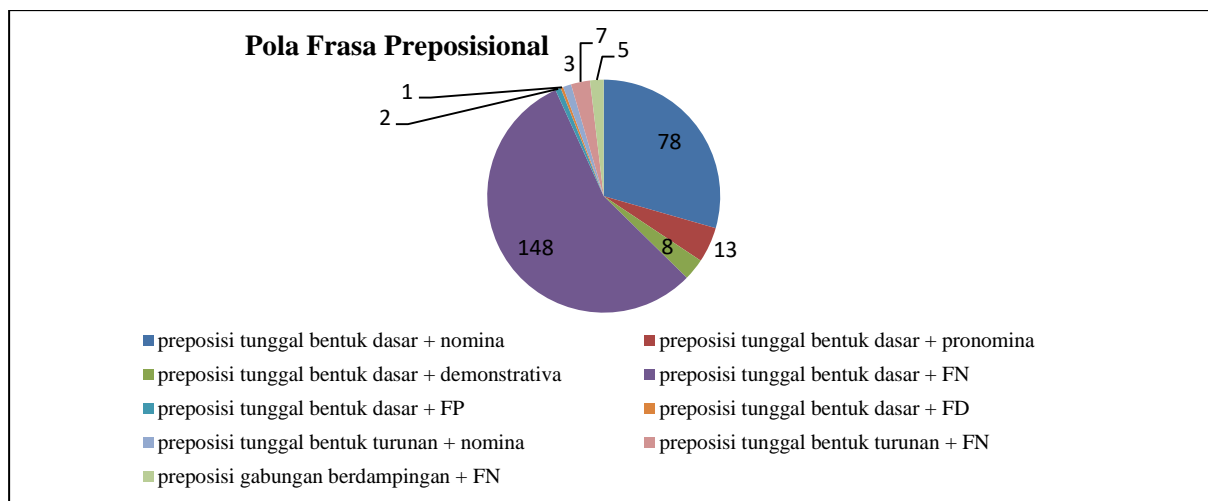
Hasil

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini ada tiga. Pertama, bentuk preposisi yang digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* ada tiga, yaitu preposisi tunggal bentuk dasar, preposisi tunggal bentuk turunan, dan preposisi gabungan berdampingan. Preposisi yang paling dominan digunakan adalah preposisi tunggal bentuk dasar dan preposisi yang paling jarang digunakan adalah preposisi gabungan berdampingan. Data kuantitatif sebagai pendukung disajikan dalam grafiks penggunaan preposisi berikut ini.



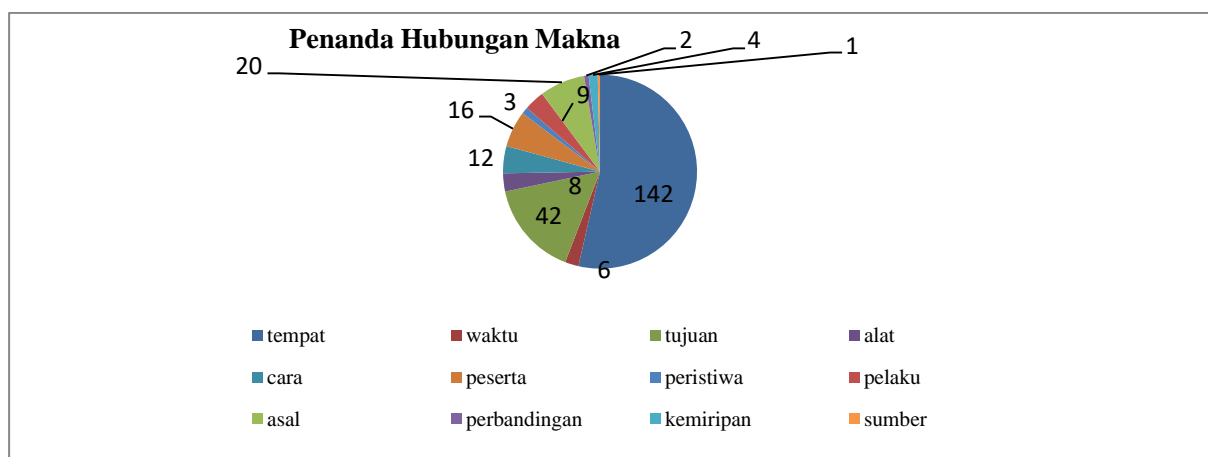
Gambar 1: Grafiks Bentuk Preposisi pada Frasa Preposisional dalam Buku Kumpulan Cerita Anak *Aika, Maafkan Aku!*

Kedua, pola frasa preposisional yang ditemukan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* ada sembilan. (1) Preposisi tunggal bentuk dasar + nomina. (2) Preposisi tunggal bentuk dasar + pronomia. (3) Preposisi tunggal bentuk dasar + demonstrativa. (4) Preposisi tunggal bentuk dasar + frasa nominal (FN). (5) Preposisi tunggal bentuk dasar + frasa pronominal (FP). (6) Preposisi tunggal bentuk dasar + frasa demonstrativa (FD). (7) Preposisi tunggal bentuk turunan + nomina. (8) Preposisi tunggal bentuk turunan + frasa nominal (FN). (9) Preposisi gabungan berdampingan + frasa nominal (FN). Frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* didominasi oleh frasa preposisional berpola preposisi tunggal bentuk dasar + FN. Data kuantitatif sebagai pendukung hasil kedua disajikan dalam grafiks berikut ini.



Gambar 2: Grafiks Pola Frasa Preposisional dalam Buku Kumpulan Cerita Anak *Aika, Maafkan Aku!*

Ketiga, preposisi sebagai perangkai frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* dapat menjadi penanda dua belas hubungan makna. Kedua belas hubungan makna tersebut adalah (1) hubungan makna tempat, (2) waktu, (3) tujuan, (4) alat, (5) cara, (6) peserta, (7) perihwal, (8) pelaku, (9) asal, (10) perbandingan, (11) kemiripan, dan (12) sumber. Frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* didominasi oleh frasa preposisional dengan penanda hubungan makna tempat. Sebaliknya, yang paling jarang ditemukan dalam buku kumpulan cerita anak tersebut adalah frasa preposisional dengan penanda hubungan makna sumber. Berikut ini adalah data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk grafiks penanda hubungan makna sebagai pendukung hasil penelitian ketiga.



Gambar 3: Grafiks Penanda Hubungan Makna Frasa Preposisional dalam Buku Kumpulan Cerita Anak *Aika, Maafkan Aku!*

Pembahasan

Bentuk Preposisi yang Digunakan pada Frasa Preposisional dalam Buku Kumpulan Cerita Anak Aika, Maafkan Aku!

Preposisi yang digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* memiliki tiga bentuk, yaitu preposisi tunggal bentuk dasar, preposisi tunggal bentuk turunan, dan preposisi gabungan berdampingan.

Preposisi tunggal bentuk dasar yang ditemukan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* ada enam belas kata, yaitu *di, ke, dengan, dari, pada, untuk, kepada, oleh, dalam, bagi, seperti, tentang, sama, sejak, menurut, dan sampai*. Berikut ini adalah contoh penggunaan beberapa preposisi tunggal bentuk dasar pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*.

- (1) Buku itu dibeli tante Rita **di** Jakarta, tempat tante Rita bekerja (AMA: 13).
- (2) Keesokan harinya, sang induk melihat Birda pucat serta menggigil kedinginan maka dengan segera meraih Birda dan mengangkatnya kembali **ke** sarang (AMA: 26).

Frasa preposisional pada contoh (1), yaitu **di** Jakarta, tempat tante Rita bekerja, menggunakan preposisi tunggal bentuk dasar, berupa kata *di*. Frasa preposisional pada contoh (2), yaitu **ke** sarang, menggunakan preposisi tunggal bentuk dasar berupa kata *ke*. Kedua preposisi tersebut adalah dua preposisi tunggal bentuk dasar yang paling banyak digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*.

Preposisi tunggal bentuk turunan yang digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* ada dua, yaitu *menuju* dan *bersama*. Frasa preposisional pada contoh (3) berikut ini, yaitu **menuju** lapangan depan rumah, menggunakan preposisi tunggal bentuk turunan berupa kata *menuju*. Kata tersebut dibentuk dengan menambahkan afiks *meN-* pada kata bentuk dasar berkategori verba, yaitu *tuju*.

- (3) Kami berlarian **menuju** lapangan depan rumah (AMA: 18).

Ada tiga preposisi gabungan berdampingan yang digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*. Ketiga preposisi tersebut adalah *sampai ke, menuju ke, dan di antara*. Pada contoh (4) berikut ini, frasa preposisional, **sampai ke** kolong tempat tidurnya, menggunakan preposisi gabungan berdampingan, yaitu *sampai ke*. Preposisi tersebut terdiri atas preposisi *sampai* dan *ke* yang digunakan secara berurutan.

- (4) Ia mencari-cari buku barunya **sampai ke** kolong tempat tidurnya (AMA: 15).

Frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* didominasi oleh penggunaan preposisi tunggal bentuk dasar. Dari ke-16 preposisi tunggal bentuk dasar yang ditemukan, preposisi *di* dan *ke* adalah preposisi yang paling banyak ditemukan penggunaannya. Penemuan tersebut dipengaruhi oleh salah satu kriteria penulisan buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, yaitu cerita anak harus yang dibuat harus disesuaikan dengan anak usia 4-7 tahun.

Menurut musfiroh (2017: 74), anak-anak pada usia 4-7 tahun mulai memasukkan kata fungsi ke dalam ujaran yang mereka buat. Kata fungsi tersebut meliputi preposisi *di* dan *ke*, kata ganti *mau* dan *akan*, reduplikasi berafiks, dan infleksi. Preposisi *di* dan *ke* merupakan preposisi yang paling awal dikenal oleh anak sehingga anak lebih akrab dengan kedua preposisi tersebut dari pada dengan dua bentuk preposisi lainnya.

Usia 4-7 tahun adalah usia emas untuk anak belajar bahasa. Pada usia tersebut anak belajar bahasa melalui pengalaman langsung sehingga perkembangan bahasa anak berlangsung secara cepat (Nurgiyantoro, 2005: 62). Oleh karena itu, preposisi tunggal bentuk turunan dan preposisi gabungan berdampingan juga digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* meskipun jumlah penggunaannya lebih sedikit daripada preposisi tunggal bentuk dasar. Penggunaan preposisi tunggal bentuk turunan dan preposisi gabungan berdampingan dimaksudkan agar anak mengenal bentuk preposisi selanjutnya sehingga tumbuhlah rasa ingin tahu anak terhadap bentuk preposisi tersebut.

Pola Frasa Preposisional dalam Buku Kumpulan Cerita Anak Aika, Maafkan Aku!

Pola frasa preposisional yang ditemukan dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* ada sembilan. Kesembilan pola tersebut didapat dengan menganalisis unsur pembentuk frasa preposisional dengan mempertimbangkan bentuk preposisi sebagai perangkai dan kategori sintaksis satuan bahasa yang dapat mengisi poros.

Pertama, preposisi tunggal bentuk dasar + nomina (N). Preposisi yang mengisi pola preposisi tunggal bentuk dasar + N dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, yaitu kata *oleh, di, dengan, ke, pada, untuk, tentang, dalam, bagi, dari, kepada, menurut, dan sama*. Frasa preposisional pada contoh (5), *dari kayu*, terdiri atas preposisi tunggal bentuk dasar diikuti kata berkategori nomina, yaitu *kayu*.

(5) Ada ayunan dan kuda-kudaan *dari kayu* (AMA: 19)

Kedua, preposisi tunggal bentuk dasar + pronomina (P). Dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, preposisi tunggal bentuk dasar yang dapat mengisi pola preposisi tunggal bentuk dasar + P, yaitu kata *dari, untuk, dengan, dan kepada*. Frasa preposisional pada contoh (6) di bawah ini, *denganmu*, terdiri atas preposisi tunggal bentuk dasar *dengan* dan diikuti oleh bentuk enklitik pronomina persona kedua, yaitu *mu*

(6) Teman-teman merasa sedih karena akan berpisah *denganmu* (AMA: 36).

Ketiga, preposisi tunggal bentuk dasar + demonstrativa (D). Demonstrativa (D) merupakan kata-kata yang digunakan untuk menunjuk suatu benda di dalam maupun di luar wacana, seperti *ini, itu, sini, situ, dan sana* (Chaer, 1998: 110; Kridalaksana, 2005: 92). Dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, ada dua preposisi tunggal bentuk dasar yang dapat menjadi perangkai frasa preposisional dengan pola preposisi tunggal bentuk dasar + D, yaitu *di* dan *ke* (Alwi, 2003: 288, Muslich, 2010: 108). Frasa preposisional pada contoh (7), yaitu *di sana*. Frasa tersebut terdiri atas preposisi tunggal bentuk dasar, yaitu *di*, dan diikuti oleh kata berkategori demonstrativa, yaitu *sana*.

(7) *Di sana* sudah ada Habib, Iqbal, dan Elan (AMA: 18).

Keempat, preposisi tunggal bentuk dasar + frasa nominal (FN). Ada dua belas preposisi tunggal bentuk dasar yang dapat mengisi pola tersebut, yaitu *pada, dari, dengan, di, ke, kepada, sejak, seperti, tentang, dalam, oleh, dan bagi* (Alwi, 2003: 289; Muslich, 2010: 108). Frasa preposisional pada contoh (8), *ke dalam air*, terdiri atas preposisi tunggal bentuk dasar *ke* diikuti oleh FN *dalam air*.

(8) Sesekali kepalanya dimasukkan *ke dalam air* (AMA: 07).

Kelima, preposisi tunggal bentuk dasar + frasa pronomina (FP). Preposisi yang digunakan pada frasa preposisional dengan pola tersebut, yaitu *ke, untuk, dan sampai* (Alwi, 2003: 289).

(9) Ini kenang-kenangan *untuk kamu Rafi* (AMA: 37).

Frasa preposisional pada contoh (9), yaitu *untuk kamu Rafi*. Frasa preposisional tersebut terdiri atas preposisi tunggal bentuk dasar berupa kata *untuk* diikuti frasa pronomina, yaitu *kamu Rafi*. Frasa pronomina yang menjadi pusat frasa preposisional pada contoh (9) merupakan frasa endosentris apositif yang terdiri atas pusat berupa pronomina persona kedua, yaitu *kamu*, diikuti aposisi berupa nomina nama diri, yaitu *Rafi*.

Keenam, preposisi tunggal bentuk dasar + frasa demonstrativa (FD). Preposisi yang ditemukan pada frasa preposisional dengan pola tersebut, yaitu kata *di*. Dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, frasa preposisional dengan pola tersebut hanya ditemukan sebanyak satu data.

(10)“Bunda, aku boleh jalan-jalan tidak *di sekitar sini?*” tanya Zura sambil berjalan mendekati bundanya yang sedang sibuk menata buku-buku di atas rak (AMA: 01).

Frasa preposisional pada contoh (10), yaitu *di sekitar sini*. Frasa preposisional tersebut terdiri atas preposisi kata dasar *di* diikuti oleh frasa demonstrativa, yaitu *sekitar sini*. Frasa *sekitar sini* merupakan frasa endosentrik atributif dengan pusat berupa kata berkategori demonstrativa, yaitu *sini*, dan atribut berupa nomina lokasi, yaitu *sekitar*.

Ketujuh, preposisi tunggal bentuk turunan + nomina (N). Frasa preposisional dengan pola tersebut dapat diisi oleh preposisi *menuju* dan *bersama* (Alwi, 2003: 289, Muslich, 2010: 109). Frasa preposisional pada contoh (11), *bersama Denia*, terdiri atas preposisi tunggal bentuk turunan, yaitu *bersama*, diikuti oleh nomina nama diri, yaitu *Denia*.

(11)Daun-daun Melia mengering dan sekarang tak mampu lagi bercanda *bersama Denia* (AMA: 46).

Delapan, preposisi tunggal bentuk dasar + frasa nominal (FN). Preposisi yang digunakan pada frasa preposisional dengan pola tersebut sama dengan frasa preposisional dengan pola preposisi tunggal bentuk turunan + nomina, yaitu *menuju* dan *bersama*.

(12)Si Cantik kini mengayuhkan sepedanya pulang *menuju rumahnya* bersama Si Boral (AMA: 39).

Frasa preposisional pada contoh (19), yaitu *menuju rumahnya*. Frasa tersebut terdiri atas preposisi tunggal bentuk turunan, yaitu *menuju*, diikuti oleh frasa nominal (FN), yaitu *rumahnya*. FN *rumahnya* dibentuk dari nomina *rumah* diikuti oleh enklitik dari pronomina persona kedua, yaitu *nya*.

Kesembilan, preposisi gabungan berdampingan + frasa nominal (FN). Ada tiga preposisi yang ditemukan pada frasa preposisional dengan pola preposisi gabungan berdampingan + frasa nominal (FN). Ketiga preposisi tersebut, yaitu *sampai ke*, *menuju ke*, dan *di antara* (Alwi, 2003: 290, Muslich, 2010: 110).

(13) Bunganya kusam *di antara batang berduri tajam* (AMA: 46).

Frasa preposisional pada contoh (20), yaitu *di antara batang berduri tajam*. Frasa tersebut terdiri atas preposisi gabungan berdampingan berupa preposisi *di antara* diikuti oleh frasa nominal (FN), yaitu *batang berduri tajam*. Pada frasa tersebut, preposisi gabungan berdampingan dibentuk dengan menggabungkan preposisi *di* dan *antara* yang digunakan secara berurutan pada satu konstruksi frasa yang sama.

Buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* dibuat dengan bahasa yang mampu dipahami oleh anak-anak pada usia 4-7 tahun. Sebagai sebuah cerita yang sasaran pembaca utamanya adalah anak-anak, cerita anak dibuat dengan menyesuaikan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga anak dapat dengan mudah memahami dan menanggapi cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2005: 6).

Berdasarkan pembahasan mengenai pola frasa preposisional, dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada usia 4-7 tahun yang menjadi sasaran pembaca utama cerita anak lebih akrab dan terbiasa dengan kata atau frasa berkategori nominal karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki anak lebih banyak berkaitan dengan benda-benda di sekitarnya. Oleh karena itu, pola frasa preposisional yang paling banyak ditemukan adalah preposisi tunggal bentuk dasar + FN dan preposisi tunggal bentuk dasar + N dengan preposisi yang paling dominan digunakan adalah preposisi *di* dan *ke*.

Penanda Hubungan Makna Frasa Preposisional dalam Buku Kumpulan Cerita Anak *Aika, Maafkan Aku!*

Berdasarkan preposisi yang digunakan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, maafkan Aku!* dapat ditemukan adanya dua belas hubungan makna frasa preposisional. Preposisi yang terbagi ke dalam tiga bentuk tersebut dapat menjadi penanda hubungan makna tempat, waktu, tujuan, alat, cara, peserta, peristiwa, pelaku, asal, perbandingan, kemiripan, dan sumber.

Pertama, penanda hubungan makna tempat. Preposisi yang digunakan sebagai penanda hubungan makna tempat pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, yaitu *di, ke, pada, dalam, menuju, sampai ke, menuju ke, dan di antara* (Alwi, 2003: 295; Muslich, 2010: 108). Preposisi-preposisi tersebut dapat menjadi penanda hubungan makna tempat berada, tempat tujuan, dan batas tempat. Hubungan makna tempat frasa preposisional pada contoh (14), ditandai oleh preposisi tunggal bentuk dasar *di* yang diikuti oleh frasa nomina bermakna tempat, yaitu *kota Ana*.

(14) Buku itu belum beredar *di kota Ana* (AMA: 14).

Kedua, penanda hubungan makna waktu. Hubungan makna waktu frasa preposisional dapat ditandai oleh tiga preposisi, yaitu *pada, dalam, dan sampai* (Alwi, 2003: 295; Muslich, 2010:108, Chaer, 2015: 113). Pada contoh (15) berikut ini, hubungan makna waktu pada frasa preposisional, *pada pagi hari*, ditandai oleh preposisi tunggal bentuk dasar *pada* dan diikuti oleh frasa nominal bermakna waktu, yaitu *pagi hari*.

(15) *Pada pagi hari* hujan pun reda (AMA: 41).

Ketiga, penanda hubungan makna tujuan. Ada lima preposisi yang dapat digunakan sebagai penanda hubungan makna tujuan. Kelima preposisi tersebut, yaitu *pada, kepada, bagi, untuk, dan sama* (Chaer, 1998: 154-173; Muslich, 2010). Hubungan makna tujuan pada frasa preposisional dapat mengacu pada tujuan orang atau tujuan peruntukkan. Hubungan makna tujuan pada contoh (16) berikut ini, *bagi orang lain*, ditandai oleh preposisi tunggal bentuk dasar, yaitu *bagi*, diikuti oleh frasa nominal bermakna orang atau seseorang, yaitu *orang lain*.

(16) Si Boral masih dapat memberikan manfaat *bagi orang lain* (AMA: 42).

Keempat, penanda hubungan makna alat. Dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, penanda hubungan makna alat yang digunakan adalah preposisi tunggal bentuk dasar, yaitu *dengan*. Terlihat pada contoh (17) berikut ini, hubungan makna alat pada frasa preposisional *dengan kertas kado yang indah* ditandai oleh preposisi *dengan* diikuti oleh frasa nominal bermakna alat untuk melakukan suatu tindakan, yaitu *kertas kado yang indah*.

(17) Foto itu akan dibingkai dan dibungkus *dengan kertas kado yang indah* (AMA: 34).

Kelima, penanda hubungan makna cara. Hubungan makna cara frasa preposisional ditandai oleh preposisi *dengan* seperti pada hubungan makna alat. Pada contoh (18) berikut ini, hubungan makna cara pada frasa preposisional *dengan tendangan mautnya* ditandai oleh preposisi *dengan* yang diikuti oleh frasa nomina bermakna jalan melakukan suatu perbuatan, yaitu *tendangan mautnya*.

(18) Apalagi saat Iqbal beraksi *dengan tendangan mautnya* (AMA: 18).

Keenam, penanda hubungan makna peserta. Hubungan makna peserta pada frasa preposisional ditandai dengan tiga preposisi, yaitu *dengan, sama, dan bersama* (Alwi, 2003: 295; Muslich, 2010: 109). Pada umumnya, poros frasa preposisional yang menunjukkan hubungan makna peserta berasal dari kategori nomina berupa nama diri atau pronomina persona. Pada contoh (19) misalnya. Frasa preposisional *bersama pemiliknya* menggunakan

preposisi tunggal bentuk turunan, yaitu *bersama*, diikuti oleh frasa nominal bermakna orang atau peserta, yaitu *pemiliknya* untuk menunjukkan hubungan makna peserta.

(19) Bruno akan pergi ke luar kota *bersama pemiliknya* (AMA: 25).

Ketujuh, penanda hubungan makna perihal. Pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!*, penanda hubungan makna perihal yang ditemukan, yaitu preposisi *tentang* (Chaer, 2015: 117). Preposisi tersebut diikuti oleh poros berupa kata atau frasa nominal bermakna sesuatu yang sedang dibicarakan. Penanda hubungan makna perihal pada frasa preposisional dalam contoh (20), *tentang Mala*, ditandai oleh preposisi dengan yang diikuti oleh nomina bermakna seseorang yang sedang menjadi pokok pembicaraan.

(20) Ana sadar, selama ini anggapannya *tentang Mala* salah (AMA: 13).

Kedelapan, penanda hubungan makna pelaku. Melalui penelitian ini, penanda hubungan makna pelaku yang ditemukan, yaitu preposisi tunggal bentuk dasar *oleh*. Untuk menandai hubungan makna pelaku, preposisi tersebut diikuti oleh satuan bahasa bermakna orang atau yang diorbankan yang dianggap sebagai pelaku. Pada contoh (21) berikut ini, hubungan makna pelaku frasa preposisional oleh *Si Cantik* ditandai dengan preposisi *oleh* diikuti oleh nomina berupa nama diri, yaitu *Si Cantik* yang mengatakan sesuatu.

(21) Mendengar apa yang dikatakan *oleh Si Cantik*, *Si Boral* sangat bahagia (AMA: 42).

Kesembilan, penanda hubungan makna asal. Preposisi yang digunakan sebagai penanda hubungan makna asal ada dua, yaitu *dari* dan *sejak* (Muslich, 2010: 108, Chaer, 2015: 113). Preposisi *dari* dapat menandai hubungan makna asal bahan, waktu, dan tempat, sedangkan preposisi *sejak* dapat menandai hubungan makna waktu saja. Frasa preposisional pada contoh (22), *dari langit*, ditandai oleh preposisi *dari* dan diikuti oleh nomina bermakna ruang atau tempat, *langit*, sehingga hubungan makna yang ditunjukkannya adalah penanda hubungan makna asal tempat.

(22) Bressssssss.....titik-titik hujan mulai berjatuhan *dari langit* (AMA: 17).

Kesepuluh, penanda hubungan makna perbandingan. Preposisi yang digunakan sebagai penanda hubungan makna ini adalah preposisi *dari*. Sebagai penanda hubungan makna perbandingan, preposisi tersebut disertai kata *lebih* yang diletakkan sebelum predikat kalimat. Pada contoh (23) misalnya, frasa preposisional *dari teman-temanku* ditandai oleh preposisi tunggal bentuk dasar *dari* yang diikuti frasa nominal bermakna orang yang diperbandingkan.

(23) Iya Matahari, pasti aku yang akan dipetik terlebih dahulu, lihat warnaku lebih bagus *dari teman-temanku*," jawab Wortel dengan sombong (AMA: 51).

Kesebelas, penanda hubungan makna kemiripan. Hubungan makna ini ditandai oleh preposisi *seperti*. Pada contoh (24) misalnya, frasa preposisional *seperti yang diinginkannya* menggunakan preposisi *seperti* sebagai penanda dan diikuti oleh frasa nominal yang diinginkannya.

(24) Ana tidak menyukai Mala karena Mala lebih dahulu membeli tas baru *seperti yang diinginkannya* (AMA: 13).

Kedua belas, penanda hubungan makna sumber. Hubungan makna sumber ditandai oleh preposisi *menurut* yang diikuti oleh nomina bermakna sumber perkataan (Chaer, 1998: 173). Misalnya pada contoh (25), frasa preposisional *menurut ibu* ditandai oleh preposisi *menurut* yang diikuti nomina *ibu* sehingga makna frasa yang ditunjukkan adalah sesuai yang dikatakan oleh ibu.

(25) Lagipula, *menurut ibu*, sarang burunglah yang nyaman untuk kita tinggal," jawab sang induk dengan sabar (AMA: 24).

Penanda hubungan makna yang paling banyak ditemukan pada frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* adalah penanda hubungan makna tempat dengan preposisi yang paling dominan digunakan adalah preposisi tunggal bentuk dasar *di*. Sebaliknya, penanda hubungan makna yang paling jarang ditemukan adalah penanda hubungan makna sumber dengan preposisi tunggal bentuk turunan, yaitu menurut.

Penelitian terhadap frasa preposisional dalam buku kumpulan cerita anak *Aika, Maafkan Aku!* menunjukkan bahwa anak pada usia 4-7 tahun lebih mengetahui dan memahami satuan bahasa bermakna tempat dengan preposisi tunggal bentuk dasar *di* sebagai preposisi yang paling banyak digunakan. Hal tersebut dimungkinkan karena anak pada usia tersebut belajar bahasa melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar (Nurgiyantoro, 2005: 62). Bahasa yang didapatkan oleh anak berkaitan dengan tempat-tempat sekitarnya, seperti tempat tinggal, tempat bermain, sekolah, dan tempat-tempat kesukaan anak lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam menyajikan frasa preposisional yang disesuaikan dengan anak pada usia 4-7 tahun, penulis menggunakan tiga bentuk preposisi, yaitu preposisi tunggal bentuk dasar, preposisi tunggal bentuk turunan, dan preposisi gabungan berdampingan. Frasa preposisional tersebut disajikan dengan delapan pola, yaitu preposisi tunggal bentuk dasar + nomina, preposisi tunggal bentuk dasar + pronomina, preposisi tunggal bentuk dasar + demonstrativa, preposisi tunggal bentuk dasar + frasa nominal, preposisi tunggal bentuk dasar + frasa pronominal, preposisi tunggal bentuk dasar + frasa demonstrativa, preposisi tunggal bentuk turunan + nomina, preposisi tunggal bentuk turunan + frasa nominal, dan preposisi gabungan berdampingan + frasa nominal. Frasa preposisional yang disajikan oleh penulis mengandung penanda dua belas hubungan makna, yaitu hubungan makna tempat, waktu, tujuan, alat, cara, peserta, perihal, pelaku, asal, perbandingan, kemiripan, dan sumber.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, penelitian ini terbatas pada frasa preposisional dengan fokus penelitiannya, yaitu bentuk preposisi, pola frasa preposisional, dan penanda hubungan makna. Oleh karena itu, Penelitian lebih lanjut terkait frasa preposisional pada khususnya dan satuan bahasa pada umumnya dalam buku kumpulan cerita anak masih perlu dilakukan dan dikembangkan. Untuk melengkapi penelitian ini penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang poros frasa preposisional, afiks pembentuk preposisi, atau fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh frasa preposisional. Peneliti juga menyarankan adanya penelitian lebih lanjut dalam bidang sastra, seperti pemilihan diksi, alur cerita, dan tema-tema sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowijoyo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baehaqie, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S, dan Buha Aritonang. 1993. *Preposisi dan Frase Berpreposisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

----- 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----- 2011. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmawati, Novia, Halimatu Sa'diyah, Fitriana, Maulani, Isdi Nurjantara, Putri Novita Sari, Erma Tri Astuti, Desi Hermani, Erry Krisdwianti, dan Dwi Aprilliana. 2015. *Aika, Maafkan Aku! Sepuluh Nomine Hasil Lomba Penulisan Cerita Anak Guru PAUD/TK DIY*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.